

**NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *GURU AINI*
KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

oleh

Febri Nazira, Iba Harliyana & Rasyimah*

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh
surel: rasyimah@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai perjuangan tokoh utama pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata: tinjauan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian ini ialah berupa kutipan paragraf, dialog, dan kalimat teks novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang mengandung nilai perjuangan tokoh utama. Sumber data penelitian ini ialah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Adapun hasil penelitian yang ditemukan adalah berupa nilai perjuangan tokoh utama pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang berjumlah 53 data yang terbagi menjadi 5 bagian, yaitu: (1) nilai rela berkorban berjumlah 9 data, (2) nilai harga menghargai berjumlah 4 data, (3) nilai sabar berjumlah 9 data, (4) nilai semangat pantang menyerah berjumlah 26, dan (5) nilai kerja sama berjumlah 5 data.

Kata kunci: *nilai perjuangan, tokoh utama, novel, sosiologi sastra*

PENDAHULUAN

Kajian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra bercerita tentang persoalan-persoalan manusia. Pengarang secara langsung atau tidak langsung telah mengungkapkan persoalan sosial di dalam karyanya. Hal itu dipengaruhi oleh yang dirasakan, dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Pengarang menjadikan manusia sebagai objek karya sastra yang berusaha menggambarkan kehidupan manusia tidak hanya dalam hubungan dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan batin. Adapun karya sastra yang mengungkapkan permasalahan kehidupan manusia adalah novel.

Novel menceritakan pengalaman manusia dalam kehidupan. Peristiwa yang terjadi di dalam novel merupakan cerminan dari kehidupan nyata yang telah direkayasa. Tokoh cerita hadir sebagai manusia yang sering mengalami permasalahan kepribadian yang disebabkan oleh banyak faktor. Misalnya, keluarga, sahabat dan lain-lain. Pengarang menggambarkan kehidupan tokoh, terutama tokoh utama dari berbagai aspek persoalan kehidupan. Tokoh utama

dihadirkan sebagai manusia yang menjadi sentral penceritaan setelah berhadapan dengan tokoh lainnya. Tokoh utama juga dihadirkan pengarang dengan persoalan kepribadian yang kompleks.

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata merupakan novel yang disajikan dalam bentuk novel motivasi tentang perjuangan, pengorbanan. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini memperjuangkan sesuatu yang diinginkan, tidak bisa begitu saja dapat langsung mencapainya, melainkan harus melewati berbagai macam proses.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti mengambil novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian. *Pertama*, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata merupakan novel yang disajikan dalam bentuk novel motivasi tentang perjuangan, pengorbanan seorang guru Matematika. *Kedua* novel ini merupakan novel dari penulis terkenal yaitu Andrea Hirata yang berasal dari pulau Belitung dan karya-karyanya sudah pernah mendapatkan penghargaan baik dari dalam negeri dan luar negeri. *Ketiga* novel ini memiliki pesan moral dan nilai perjuangan yang menginspirasi pembaca, karena cerita yang disampaikan oleh pengarang memotivasi bagi siapapun yang ingin sukses dibutuhkan semangat pantang menyerah.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan menggunakan Tinjauan Sosiologi Sastra. Dalam menelaah suatu karya sastra, sosiologi sastra merupakan hal penting yang perlu dipahami untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan sosiologi sastra dalam sebuah karya sastra. Tanpa kehadiran sosiologi sastra dengan berbagai acuan yang terjadi antara hubungan manusia dan masyarakat, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan sosiologi diharapkan dapat mengungkapkan berbagai masalah yang terjadi dalam suatu masyarakat, tokoh dalam suatu karya sastra khususnya novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

LANDASAN TEORI

Ciri-ciri Novel

Novel memiliki ciri-ciri panjang tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia dan bersifat imajinatif (Surastina dalam Hayati, 2019:8-9). Tidak hanya itu, novel memiliki beberapa ciri lain. Ciri tersebut ditambahkan oleh Warisman (dalam Hayati, 2019:8-9) Berikut ciri-cirinya.

1) Novel adalah karya sastra berjenis narasi yang di dalamnya terdapat

tokoh, alur, *setting* yang membentuk peristiwa-peristiwa. Dalam novel, peristiwa yang terjadi cukup banyak sehingga cerita tersebut menjadi panjang.

- 2) Novel adalah karya sastra berbentuk prosa.
- 3) Novel adalah karya sastra yang bersifat realis, artinya menceritakan kehidupan tokoh secara nyata, tanpa disertai peristiwa-peristiwa yang gaib dan ajaib.
- 4) Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya.

Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembentuk novel merupakan unsur pembangun dalam cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut dipilih menjadi dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur tersebut yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai dalam bacaan karya sastra. Semua unsur intrinsik itu dibangun dengan paduan yang menyatu dan berkesinambungan.

2) Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2015:30) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme teks sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari berbagai unsur, antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya (Wellek dalam Nurgiyantoro, 2015:30).

Nilai Perjuangan

Sanusi (2017:17) berpendapat bahwa nilai adalah sistem berdasarkan komponen-komponen yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi. Melalui pengertian tersebut maka nilai adalah hal-hal yang merujuk pada kebaikan dan keburukan yang berfungsi untuk mengontrol manusia agar bertindak sesuai peraturan, baik dalam agama, moral, sosial yang mencerminkan suatu keindahan.

Perjuangan merupakan sebuah usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang dihadapi yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut.

Joyomartono (dalam Devianti, 2019:11) bahwa perjuangan ialah aktivitas memperebutkan, mengusahakan tercapainya suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran, dan kemauan yang keras.

Menurut Joyomartono (dalam Devianti, 2019:11) nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar, semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama.

1) Nilai Rela Berkorban

Joyomartono (dalam Devianti, 2019:12) mengatakan bahwa rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu perjuangan. Karena tanpa pengorbanan tulus ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan.

2) Nilai Persatuan

Nilai persatuan sebagai kelanjutan nilai rela berkorban sangat penting artinya dalam melakukan suatu perjuangan dalam hidup ini. Nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebetulan.

3) Nilai Harga Menghargai

Joyomartono (dalam Devianti, 2019:12) mengatakan bahwa perkembangan nilai harga-menghargai

yang telah ditempa sepanjang sejarah bangsa Indonesia, akhirnya menjadi pedoman bagi semua, dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

4) Nilai Sabar

Dalam melakukan suatu perjuangan, nilai sabar merupakan suatu hal yang sangat penting. Meskipun perjuangan bangsa Indonesia banyak mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun harus tetap sabar. Kesabaran adalah salah satu perjuangan untuk mendapatkan apa yang diharapkan dan diimpikan.

5) Nilai Semangat Pantang Menyerah

Dalam melakukan suatu perjuangan semangat pantang menyerah merupakan suatu hal yang sangat penting. Selain harus tetap sabar dalam menghadapi kegagalan harus tertanam sikap pantang menyerah di setiap perjuangan.

6) Nilai kerja sama

Nilai kerja sama ini merupakan dasar bangsa Indonesia yang di dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Joyomartono (dalam Devianti, 2019:13) mengatakan bahwa pepatah Indonesia yang menggambarkan semangat kerja sama ini adalah pepatah yang berbunyi “Ringan sama dijinjing berat sama dipikul”.

Sosiologi Sastra

Sosio/socius berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sanksekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik.

Penggabungan makna kata sosiologi dan sastra merupakan suatu pendekatan untuk analisis ilmiah terhadap kehidupan sosial. Hubungan karya sastra dengan masyarakat merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberi pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Model Analisis Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra mempertimbangkan analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka menurut Ratna

(dalam Mutiari, 2020:30), model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam yaitu sebagai berikut: (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi, (2) sama dengan cara sebelumnya, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika; (3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dan mendominasi jalannya bagian cerita yang berlangsung. Ia merupakan tokoh yang selalu dikaitkan keberadaannya dengan tokoh lain. Nurgiyantoro (dalam Hayati, 2019:31-32) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Pendapat lain disampaikan (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:3)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. (Bogdan dan Taylor dalam Moleong,

2017:4) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

Data dalam penelitian ini ialah berupa kutipan paragraf, dialog, dan kalimat teks novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang mengandung nilai perjuangan tokoh utama. Sumber data penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2020 dengan jumlah 306 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik ini mengumpulkan data dengan membaca objek terlebih dahulu kemudian data yang telah didapatkan akan dicatat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN

Nilai Rela Berkorban

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mengandung nilai perjuangan. Guru Desi dan Aini melakukan perjuangan dalam menggapai cita-cita mereka begitu besar. Berikut kutipan yang menggambarkan nilai rela berkorban

dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

“Pendidikan memerlukan pengorbanan, Bu. Pengorbanan itu nilai tetap, konstan, tak boleh berubah.” (Hirata, 2020:6)

Kutipan di atas dikhususkan kepada guru Desi yang terlihat bahwa tokoh utama yaitu guru Desi memiliki sifat rela berkorban yang sangat besar. Bagi dirinya menjadi seorang guru adalah mimpi terbesarnya, dia tak ingin menjadi hal lain kecuali menjadi guru Matematika. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan nilai rela berkorban.

Dengan meninggalkan keluarganya, dia merasa telah mengambil langkah pertama untuk memenuhi panggilan hatinya; *mengabdi*. Dikeluarkannya buku *Principles of Calculus* itu dari dalam tas sandangnya, didekapnya erat-erat. (Hirata, 2020:13-14).

Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa guru Desi rela mengambil keputusannya untuk mengabdikan diri menjadi guru Matematika, dan meninggalkan kampung halamannya serta orang tuanya demi terwujudnya cita-cita Desi menjadi seorang guru Matematika. Dengan mengambil keputusan ini berarti Desi siap untuk mengabdikan diri di pulau Tanjong Hampar. Hal tersebut terlihat dalam penggalan cerita berikut ini.

Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut, dan udara.”

“Peringatan orang-orang itu menjadi kenyataan. Jangankan Desi yang baru dalam perjalanan itu saja menumpang kapal, bahkan anak-anak buah kapal yang sudah berpengalaman, mengalami mabuk laut. (Hirata, 2020:16).

Nilai rela berkorban terlihat jelas dalam perjuangan guru Desi. Desi yang saat itu menaiki kapal kayu terkapar di pojok sambil memegang kepala yang pening dan perutnya yang terus menerus mual, diikatnya perutnya dengan baju *flannel* yang ayahnya berikan. Di perjalanan Desi terus merasakan ombak yang begitu keras dan mengharuskan kapal kayu itu menepi agar tidak diguncang oleh ganasnya ombak lautan. Sehingga, perjalanan Desi menjadi lebih panjang dari yang ia pikirkan sebelumnya. Setelah enam belas jam perjalanan dengan menggunakan kapal kayu dan digempur ombak, Akhirnya Desi sampai di Pelabuhan dan sebuah pulau bernama Tanjong Hampar. Pengorbanan yang Desi lakukan ini merupakan suatu nilai yang berharga baginya karena tidak mudah untuk melewati rintangan yang begitu besar di hadapannya itu, karena tanpa

pengorbanan tulus, ikhlas, seseorang tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam menggapai impian. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan nilai rela berkorban.

Dari kutipan dan penggalan cerita di atas tergambar bahwa tokoh guru Desi dan Aini memiliki nilai rela berkorban untuk mewujudkan cita-cita yang mereka impikan. Pengorbanan yang mereka lakukan adalah bukti bahwa mereka saling memperjuangkan dan mempunyai tekad yang kuat untuk menggapai apa yang mereka inginkan. Perjuangan inilah yang mereka harapkan dapat mewujudkan cita-cita mereka walaupun banyak rintangan dan tantangan di depannya.

Nilai Harga Menghargai

Dalam memperjuangkan cita-cita nilai harga menghargai dibutuhkan untuk menciptakan suatu kondisi dan hubungan yang baik antara sesama manusia. Berikut penggalan yang menggambarkan nilai harga menghargai dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Semakin eksentrik karena Guru Desi selalu mengajar bersepatu olahraga putih bergaris-garis merah yang dulu dibelikan ayahnya dan telah dipakainya sejak dia meninggalkan kotanya di tengah Sumatra sana. Meski sepatu itu tak pernah *match* dengan busana muslimahnya, dia tak peduli. Guru Desi tak pernah ambil

pusing soal memadupadankan warna. Baginya warna tak lain dari sekadar spektrum sinar-sinar saja. Mungkin karena dia sangat paham matematika optik. (Hirata, 2020:37).

Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa guru Desi menghargai sepatu olahraga putih bergaris-garis merah yang dulu diberikan oleh ayahnya itu. Semenjak Desi meninggalkan kotanya di tengah Sumatera, Desi tetap memakai sepatu pemberian ayahnya, walaupun pakaian yang Desi gunakan muslimah dan sangat tidak cocok untuk pakaiannya itu Desi tetap memakainya saat mengajar di kelasnya. Karena baginya sepatu pemberian ayahnya itu adalah sebuah ingatan untuk mengingat ayahnya yang berada jauh di samping Desi. Hal inilah yang membuat Desi terus memakainya walaupun sepatu itu sudah usang dan tidak cocok lagi dipakai. Berikut kutipan lain yang menggambarkan nilai harga menghargai.

“Bu Desi yakin mau menerima, Aini?” tanya Ibu Afifah, guru matematika kelas 1.

“Sebenarnya kurang yakin, tapi apa salahnya mencoba.

Kemauan anak itu sepertinya kuat sekali.”

“Guru akan menyesal,” kata Bu Afifah pesimis.

“Mengapa?”

“Aku kenal Aini, aih, Guru, nyanyi *qasidah* saja dia itu tak becus!”

Guru tersenyum saja. *Paling tidak anak nekat itu akan menambah pengalamannya sebagai guru matematika*, katanya dalam hati (Hirata, 2020: 105-106).

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai harga menghargai, guru Desi dalam menerima muridnya yaitu Aini. Guru Desi sebenarnya kurang yakin dalam menerima Aini di dalam kelasnya mengajar. Karena Ibu Afifah, guru kelas satu itu yang mengatakan bahwa Aini tidak becus dalam segala hal. Tetapi guru Desi ingin mencoba menerima Aini karena tekad dan kemauannya kuat sekali. Jadi, apa salahnya jika mencoba untuk menerima muridnya itu. Nilai harga menghargai inilah yang guru Desi lakukan karena melihat kemauan Aini yang begitu besar. Berikut penggalan yang menggambarkan nilai harga menghargai guru Desi dan Aini.

Guru mengulurkan tangan, Aini menyambut tangannya dengan kedua tangannya dan menyalaminya kuat-kuat. Dadanya mau meledak. Setelah berbulan-bulan bersusah payah, bersusah payah bersimbah keringat dan air mata untuk memenangkan hati Guru Desi, itulah pertama kalinya Aini merasa Guru Desi benar-benar menerimanya. Aini terharu, berkaca-kaca matanya. (Hirata, 2020:170).

Penggalan cerita di atas menggambarkan harga menghargai antara guru Desi dan Aini. Guru Desi melihat

semangat Aini yang begitu besar dan tekadnya untuk belajar Matematika di kelas guru Desi. Berbulan-bulan lamanya Aini berusaha memenangkan hati guru Desi walaupun guru Desi memarahi Aini, bersusah payah bersimbah keringat dan air mata Aini tetap saja ingin masuk dan menjadi murid guru Desi. Karena guru Desi paham betul mengapa Aini begitu keras untuk berusaha, guru Desi melihat tekad Aini untuk menjadi dokter begitu besar. Dan tak sia-sia perjuangan yang Aini lakukan yang akhirnya membuahkan hasil dan Aini bisa diterima di kelasnya guru Desi. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan nilai harga menghargai guru Desi dan murid-muridnya dalam menyemangati Aini.

Guru sendiri membiarkan kegaduhan itu. Dia malah memberi isyarat pada kelas agar semakin menyemangati Aini, Nadirah, dan Fajar. Jadilah kelas semakin riuh. Jika dibandingkan, pendukung Aini adalah yang terbesar sebab kelas takjub melihatnya. Dulu jika disuruh Guru menyelesaikan soal di papan tulis, pasti dia segera macet lalu berdiri kena hukum di pojok itu. Kini dia loncer bukan buatan, angka-angka membuncah dari tangannya, meluap-luap, bernas, cerdas, tak terbendung! (Hirata, 2020:194).

Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa guru Desi bekerja sama dengan murid-muridnya di dalam kelas untuk terus menyemangati Aini,

Nadirah, dan Fajar. Mereka berlomba-lomba untuk cepat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru Desi. Guru Desi sendiri memberi isyarat untuk terus menyemangati Aini, Nadirah, dan Fajar kepada murid lainnya. Kerja sama inilah yang membuat ke tiga murid guru Desi itu semakin semangat dalam mengerjakan soal Matematika.

Dari kutipan dan penggalan cerita tersebut tergambar bahwa nilai harga menghargai sangat penting dalam memperjuangkan cita-cita. Dengan saling menghargai tujuan bersama untuk bersatu akan terwujud. Hal inilah yang dilakukan oleh guru Desi dan Aini yang membuat mimpi mereka menjadi kenyataan.

Nilai Sabar

Dalam melakukan suatu perjuangan, nilai sabar merupakan suatu hal yang sangat penting. Meskipun dalam sebuah perjuangan banyak mengalami kegagalan dalam tahap awal, tetapi di sinilah harus tetap sabar. Kesabaran adalah salah satu perjuangan untuk mendapatkan apa yang diharapkan. Dalam perjuangan nilai sabar sangat diperlukan. Guru Desi dan Aini harus sabar dalam mewujudkan cita-cita mereka agar dapat tercapai. Tidak hanya sabar dalam menunggu tetapi banyak proses dan rintangan yang dihadapi. Termasuk cobaan ketika ayah Aini jatuh sakit. Aini

rela berminggu-minggu tidak masuk sekolah karena demi merawat ayahnya yang sakit. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan nilai sabar dalam novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata.

Guru Desi sering pula menemukan anak-anak yang menunjukkan minat dan potensi namun seiring semakin sulitnya pelajaran, mereka mengeluh. Tiba-tiba matematika menjadi beban dalam hidup mereka. Akhirnya mereka mulai tertinggal dan memberi Guru Desi rasa putus asa yang getir. (Hirata, 2020:50)

Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa guru Desi sabar dalam mengajarkan pelajaran Matematika terhadap murid-muridnya di kelas. Semakin hari murid-muridnya suka mengeluh belajar Matematika. Namun dalam rasa putus asa, ada semangat yang Desi masih tetap pegang yaitu mengajarkan Matematika kepada muridnya sampai apa yang ia mau tercapai yaitu menemukan murid yang genius Matematika. Berikut penggalan cerita lain yang menggambarkan nilai sabar.

Adapun 3 sahabat, sentosa benar dalam kelas Pak Tabah, yang telah menjadi guru honorer selama 12 tahun. Sepanjang waktu itu Pak Tabah tetap tabah menunggu diangkat menjadi pegawai negeri sipil. Pemerintah memang tak berperasaan. Namun bahkan guru paling tabah seluruh dunia itu kehilangan kesabarannya sama Aini. (Hirata, 2020:63).

Penggalan cerita di atas menggambarkan kesabaran seorang guru bernama guru Tabah dalam menghadapi muridnya di kelas, selama dua belas tahun lamanya guru Tabah masih saja menjadi guru honorer dan belum diangkat menjadi pegawai negeri sipil, begitulah yang pak Tabah rasakan. Namun selama menjadi guru honorer guru Tabah tetap mengajarkan pelajaran Matematika di sekolah yang tentu saja muridnya adalah tiga sahabat yang terdiri dari Aini, Enun, dan Sa'diah mereka sentosa benar berada di dalam kelas pak Tabah. Karena pak Tabah merupakan guru yang sangat sabar dalam sekolah itu berbeda dengan guru Desi yang bersikap tegas kepada murid-muridnya, tak jarang banyak murid yang enggan mau masuk di kelasnya itu. Berikut kutipan lain yang menggambarkan nilai sabar.

Aini seakan menjadi sasaran kejengkelan Guru Desi atas kegagalannya mengajar, dan atas frustasinya dia melihat matematika telah menjadi telah menjadi kegagalan massal bagi murid-murid di negeri ini. "Apa yang kau pelajari selama ini?!" "Tak ada respek pada ilmu!" "Dasar pemalas!"

Jika mental Aini lemah, esok sore pasti dia takkan kembali, begitu sangka Guru Desi. Namun dugaan itu meleset, sangat meleset. Sebab esok sore, tepat pada jam dan menit yang sama, Aini sudah berdiri di bawah pohon nangka itu sambil mendekap buku. (Hirata, 2020:143)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Aini tidak pantang menyerah begitu saja, meskipun guru Desi selalu merasa bersalah kepada dirinya sendiri karena kegagalannya dalam mengajar sehingga membuatnya frustrasi, berbagai cara sudah guru Desi lakukan agar muridnya yang bernama Aini ini bisa menyerap pembelajaran Matematika yang disampaikan. Namun, siapa sangka dalam kemarahan guru Desi itu membuat Aini semakin bertekad untuk terus belajar bersama guru yang bahkan murid-murid di sekolah enggan untuk mau masuk di kelasnya itu. Hanya Aini yang mau bersabar dan bertekad masuk dan belajar Matematika dengan guru Desi agar impian Aini menjadi dokter ahli bisa tercapai demi mengobati ayahnya yang sakit. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan nilai sabar.

Sejak kecil dia telah mengalami banyak kesulitan. Ekonomi keluarga morat-marit. Semakin berat cobaannya sejak ayahnya jatuh sakit. Tak ayal sesekali dia gembira, gembira karena keluarga dan sahabat setia, namun memahami suatu ilmu memberinya bentuk gembira yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. (Hirata, 2020:181)

Penggalan cerita di atas menggambarkan Aini yang sabar meskipun mengalami ekonomi keluarga

yang tidak mencukupi ia tetap bersyukur karena mempunyai orang-orang baik di sekelilingnya. Cobaan Aini tidak sampai disitu saja, semenjak ayahnya jatuh sakit membuat Aini sedih dan ingin membantu ayahnya lekas sembuh. Namun, dari sinilah Aini mulai bangkit untuk maju karena dengan cara memahami suatu ilmu dapat membuatnya gembira dan tidak bersedih hati, karena dengan belajar adalah salah satu jalan yang bisa dilakukan agar Aini bisa masuk ke fakultas kedokteran. Berikut penggalan cerita lain yang menggambarkan nilai sabar.

Aini tersenyum lagi. Tak tahu dia bagaimana menjelaskan pada Djumiaturun, bahwa setiap sore dia di damprat Ibu Desi dengan kata-kata paling keras yang bisa diucapkan seorang guru, disemprot habis-habisan macam tak ada hari esok, dan semua penderitaan yang mengerikan itu akhirnya membuahkan hasil. (Hirata, 2020:182)

Penggalan cerita di atas menggambarkan tokoh utama Aini yang menceritakan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran di rumah dinas guru Desi, Aini menceritakan kepada kawan sebangkunya yang bernama Djumiaturun, bahwa perjuangan yang Aini lakukan untuk bisa belajar Matematika dengan guru Desi sangatlah tidak mudah, karena Aini selalu saja setiap sore ke rumah dinas guru Desi kena damprat dan dimarahi

habis-habisan, tujuannya tak lain dan tak bukan yaitu agar Aini bisa pandai dalam belajar Matematika yang di ajarkan guru Desi, Hari demi hari Aini lewatkan dengan penuh kesabaran dan perjuangan demi bisa pandai dan mewujudkan cita-citanya menjadi seorang dokter. Pada akhirnya kesabaran Aini membuahkan hasil ia sudah terbiasa dan mulai membiasakan diri untuk pandai dalam belajar Matematika, berkat ajaran guru Desi yang tegas itu.

Dari kutipan dan penggalan cerita di atas diketahui bahwa nilai sabar sangat dibutuhkan dalam perjuangan dan usaha dalam menggapai cita-cita. Guru Desi dan Aini begitu sabar saat menghadapi cobaan demi cobaan yang mereka hadapkan. Hal ini membuktikan bahwa nilai sabar sangat dibutuhkan saat dalam memperjuangkan suatu hal baik itu cita-cita atau perjuangan lainnya.

Nilai Semangat Pantang Menyerah

. Perjuangan juga harus memiliki nilai semangat pantang menyerah. Guru Desi dan Aini menanamkan nilai semangat pantang menyerah dalam memperjuangkan cita-cita yang mereka mimpikan. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan nilai semangat pantang menyerah dalam novel *Guru Aini Karya* Andrea Hirata.

Setiap pagi, saat mengikat tali sepatu itu sebelum berangkat mengajar, Desi selalu teringat saat ayahnya bertekuk lutut di depannya untuk mengikat tali sepatu itu sebelum dia merantau dulu. Kenangan itu semakin memperkuat tekadnya untuk mengajar, sebesar apa pun kesulitan menghadangnya. (Hirata, 2020:39)

Penggalan cerita di atas menggambarkan nilai semangat pantang menyerah yang dilakukan oleh Desi. Saat itu ia teringat ayahnya saat bertekuk lutut di depannya untuk mengikat tali sepatu sebelum Desi pergi untuk merantau dan menjadi guru Matematika. Kenangan inilah yang membuat Desi teringat akan perjuangannya dulu ketika ia ingin bersikeras untuk menjadi seorang guru. Bahwa apapun yang membuat Desi terhalang oleh berbagai rintangan akan terus Desi kuatkan tekadnya itu untuk terus mengajar walaupun sebesar apapun kesulitan yang menghadangnya nanti. Seperti penggalan cerita di bawah ini yang menggambarkan semangat pantang menyerah guru Desi.

“Hebatnya, semakin lama, idealisme Guru Desi, bukannya semakin lemah dan sepi, malah semakin menggebu. Hal itu tercermin dari sepatu olahraga putih bergaris-garis merah yang terus dipakainya, dalam kesempatan apa pun, apa yang akan terjadi.” (Hirata, 2020:41-42).

Penggalan cerita di atas menggambarkan semangat pantang

menyerah yang dilakukan oleh Desi. Bukannya semakin lemah justru malah ia semakin menggebu-gebu untuk mewujudkan mimpinya menjadi seorang guru Matematika dan mengabdikan di sebuah pulau bernama Tanjong Hampar. Hal itu terlihat dari sepatu olahraga putih bergaris-garis merah pemberian ayahnya yang setiap hari ia pakai saat mengajar. Bahkan walaupun pakaian yang Desi gunakan muslimah dan sangat tidak cocok untuk pakaiannya itu Desi tetap memakainya saat mengajar di kelasnya. Karena baginya sepatu pemberian ayahnya itu adalah sebuah ingatan untuk mengingat ayahnya yang berada jauh di samping Desi. Hal inilah yang membuat Desi terus memakainya walaupun sepatu itu sudah usang dan tidak cocok lagi dipakai sampai ia menemukan murid genius Matematika. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan nilai semangat pantang menyerah.

Beban Guru semakin berat karena dia merasa berutang budi pada negara yang telah memberinya beasiswa pendidikan D-3 Guru Matematika. Dia ingin membalas budi itu sekuat kemampuannya. Dia ingin menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai muslimah, sebagai seorang guru. Dia tak ingin pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah. (Hirata, 2020:61)

Penggalan cerita di atas merupakan nilai semangat pantang menyerah yang dilakukan guru Desi dalam membuat siswanya pandai dalam pembelajaran. Ia tak mau menjadikannya dirinya sia-sia sebagai guru Matematika yang sudah diberikan beasiswa pendidikan D-3 itu oleh pemerintah, maka dari itu Desi ingin membuat pendidikan di kampung Ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan nilai semangat pantang menyerah.

Pada setiap kesulitan, tersembunyi kemudahan. Begitu ajaran dari guru mengaji mereka itulah yang dialami Aini, Enun, dan Sa'diah. (Hirata, 2020:62).

Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa setiap ada perjuangan dan pengorbanan pasti ada kemudahan. Kata-kata itulah yang didengar oleh tiga sahabat itu yakni Aini, Enun, dan Sa'diah dari guru ngaji mereka. Karena dengan menanamkan sikap pantang menyerah dan terus mencoba pasti suatu saat nanti usaha itu tidak akan sia-sia begitu saja.

Dari kutipan dan penggalan cerita di atas tergambar bahwa semangat pantang menyerah guru Desi dan Aini membuat keduanya menjadi lebih kuat dalam memperjuangkan cita-cita dan impiannya, berkat kegigihan dan perjuangan Aini

melawan kebodohnya dalam belajar Matematika, kini guru Desi bisa memulai dan mendekati murid-muridnya lagi seperti pertama kali guru Desi mengajar. Nilai semangat pantang menyerah tersebut bisa di ambil pembelajaran bahwa apa yang tidak mungkin terjadi bisa terjadi dengan niat dan usaha semangat pantang menyerah.

Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama ini merupakan dasar bangsa Indonesia yang di dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Joyomartono (dalam Devianti, 2019:13) mengatakan bahwa pepatah Indonesia yang menggambarkan semangat kerja sama ini adalah pepatah yang berbunyi "Ringan sama dijinjing berat sama dipikul". Dalam perjuangan diperlukan kerja sama antara pihak yang saling mendukung agar perjuangan mereka dapat terwujud. Beberapa kerja sama yang terjadi bahkan tanpa disengaja oleh keduanya. Berikut kutipan yang menggambarkan nilai kerja sama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

"Doakan aku Ayah," kata Aini dengan cemas pada ayahnya.

"Esok Guru Desi akan membagikan buku ulangan, doakan aku agar tak dikeluarkan Guru Desi dari kelasnya." Ayahnya berusaha mengangkat tangan dan menunjukkan jempolnya. (Hirata, 2020:122)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Aini dan ayahnya saling bekerja sama untuk bisa terlihat kompak dalam mendukung Aini agar nilai hasil ulangan yang Aini kerjakan di kelas bisa mendapatkan nilai yang terbaik. Aini sudah beberapa kali mengikuti ulangan di kelas guru Desi dan mendapatkan nilai rendah. Dan yang akhirnya harus Aini lakukan adalah mengikuti ulangan lagi di kelas guru Desi dengan harapan nilai Aini tidak mendapat nilai terendah lagi. Malam itu Aini berbincang dengan ayahnya dan walaupun ayah Aini sedang sakit dan hanya bisa berbaring saja, namun ayahnya berusaha sekuat tenaga untuk terus mendukung putrinya itu sambil menunjukkan jempolnya. Nilai kerja sama ini terjalin karena hati mereka saling mengerti dan saling menguatkan. Berikut kutipan lain yang menggambarkan nilai kerja sama antara Aini dan guru Desi.

“Maafkan aku kemarin, Boi,”

Kata Guru pada Aini esoknya. Aini tersenyum.

“Tak perlulah Ibu minta maaf, akulah yang harus minta maaf karena aku bodoh sekali.”

“Kau tak jengkel padaku, Nong? Tak kepahitan?”

“Ah, sedikit pun tidak, Bu, bahkan aku bangga dimarahi Ibu. Tak semua murid mendapat kehormatan itu. Setiap hari aku memang sudah siap jiwa raga untuk menerima dampratan halilintar dari Ibu.” (Hirata, 2020:161)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa guru Desi dan Aini saling bekerja sama. Guru Desi dan Aini bekerja sama untuk saling memaafkan satu sama lain dan saling mendukung. Aini merasa ialah yang bersalah karena tidak dapat memahami pelajaran Matematika yang guru Desi sampaikan. Bahkan setiap guru Desi memarahi Aini, Aini sudah siap jiwa dan raganya itu. Tekad dan semangat Aini inilah yang membuat Aini kuat walaupun setiap hari ia menerima dampratan halilintar dari guru Desi. Dari percakapan mereka adalah salah satu bukti kerja sama yang mereka lakukan. Mereka bekerja sama untuk saling memaafkan dan saling mendukung demi mewujudkan cita-cita dan impian mereka. Berikut kutipan lain dari nilai kerja sama.

“Kurasa guru yang baik adalah guru yang dapat memacu kecerdasan muridnya. Guru yang lebih baik adalah guru yang dapat menemukan kecerdasan muridnya. Guru terbaik adalah guru yang tak kenal lelah mencari cara agar muridnya mengerti!”

“Kalau begitu mari kita mengangkat cangkir kopi pahit ini, Guru Desi!” (Hirata, 2020:168).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa guru Laila dan guru Desi saling bekerja sama dalam hal menyemangati satu sama lain. Keduanya berusaha untuk menghapus rasa bersalahnya. Mereka tidak goyah sama sekali walaupun

beragam rintangan di hadapan mereka nantinya, karena dalam setiap perjuangan pasti selalu ada rintangan yang harus dilewati. Tak terkecuali dalam mengajarkan murid-muridnya. Karena guru yang baik adalah guru yang bisa mengajarkan muridnya menggunakan cara apapun agar muridnya bisa mengerti. Berikut kutipan lain yang menggambarkan nilai kerja sama antara Aini dan guru Desi.

“Aini-lah yang telah mengembalikan Guru Desi ke Guru Desi yang dulu. Kini, Guru Desi mendekati murid-muridnya satu per satu, sabar membimbing dan membesarkan hati mereka, persis seperti hari-hari pertama mengajarnya dulu.” (Hirata, 2020:208).

Kutipan di atas menggambarkan nilai kerja sama Aini terhadap guru Desi, berkat kegigihan dan perjuangan Aini melawan kebodohnya dalam belajar Matematika, kini guru Desi bisa memulai dan mendekati murid-muridnya lagi seperti pertama kali guru Desi mengajar. Dahulu Desi telah menyaksikan dia begitu gembira, lapang, dan gamblang mengajar, lalu menjadi guru yang berang lantaran ia dikecewakan oleh muridnya sendiri yang bernama Debut Awaludin. Hingga akhirnya ia berjumpa dengan murid bernama Aini yang begitu semangat pantang menyerah dalam belajar dan membuat guru Desi akhirnya kembali lagi

seperti dulu lagi mengajar dengan sabar, membimbing murid-muridnya. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan nilai kerja sama antara guru Desi dan Aini saat sedang mengatasi masalah Aini mengatasi kesulitan belajar.

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini menggambarkan bahwa apapun yang diperjuangkan dan diusahakan tanpa putus asa akan memberikan hasil yang terbaik. Dalam berjuang diperlukan kelima nilai tersebut, yaitu nilai rela berkorban, nilai harga menghargai, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Dengan lima nilai tersebut apapun yang diperjuangkan pasti akan memberikan hasil yang terbaik, seperti yang dialami oleh tokoh utama guru Desi dan Aini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah nilai perjuangan tokoh utama pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang meliputi: (1) nilai rela berkorban, (2) nilai harga menghargai, (3) nilai sabar, (4) nilai semangat pantang menyerah, dan (5) nilai kerja sama. Adapun jumlah nilai perjuangan yang di dapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah berjumlah 53 data yang terbagi menjadi 5 bagian, yaitu: (1) nilai rela berkorban berjumlah 9 data, (2) nilai

harga menghargai berjumlah 4 data, (3) nilai sabar berjumlah 9 data, (4) nilai semangat pantang menyerah berjumlah 26, dan (5) nilai kerja sama berjumlah 5 data. Dari data hasil penelitian yang didapatkan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, dapat ditarik simpulan bahwa data yang paling banyak mengandung nilai perjuangan adalah nilai semangat pantang menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

Devianti, Yunita, 2019. Perjuangan Cinta Tokoh Utama pada Novel *Kisah Terlarang (Jangan Pisahkan Kami)* Karya Kemas Rachyuanda P. Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi (Internet)*. (<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/14832>). diakses tanggal 10 januari 2021.

Hayati, Nurul. 2019. Analisis Konflik Batin pada Tokoh Utama Novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo. *Skripsi*. Aceh Utara: Universitas Malikussaleh.

Hirata, Andrea. 2020. *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Moeloeng, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Mutiari, 2020. Nilai Pendidikan dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dengan Materi Pembelajaran Sastra Tinjauan Sosiologi Sastra SMK Nusantara 1. *Skripsi (internet)*. (<http://siasat.fkip-umt.ac.id/siasat>)

fkipumt.net/assets/pdf). diakses tanggal 11 Oktober 2021.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanusi, Achmad. 2017. *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Wahyuningtyas, Sri & Santosa, H. W. 2011. *Sastra Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.